

**NASKAH PURWANING JAGAT  
(KISAH RAJA-RAJA DI TATAR SUNDA)  
ANALISIS ISI DAN FUNGSI**

*PURWANING JAGAT MANUSCRIPT  
(STORIES OF THE KINGS IN SUNDANESE REGION)  
ANALYSIS OF CONTENT AND FUNCTION*

**Salma Widuri**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran  
e-mail: widurisalma@yahoo.com

*Naskah Diterima: 7 Maret 2016*

*Naskah Direvisi: 13 April 2016*

*Naskah Disetujui: 4 Mei 2016*

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fungsi naskah Purwaning Jagat bagi masyarakat masa kini melalui kajian analisis isi. Purwaning Jagat adalah sebuah naskah yang berbahasa Jawa dan beraksara Pegon. Di dalamnya terkandung kisah-kisah serta silsilah tentang Raja-raja di tatar Sunda. Naskah ini merupakan naskah gulung dengan panjang 6,3 m. Dalam rangka pengungkapan isi maka dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan kajian filologi. Langkah yang pertama dilakukan yaitu mentransliterasikan teks dalam naskah tersebut kemudian dianalisis kesalahan tulisnya sehingga menghasilkan suntingan teks yang bersih dari kesalahan tulis. Langkah berikutnya yaitu dilakukan penerjemahan terhadap suntingan teks ke dalam bahasa Indonesia. Setelah dihasilkan terjemahan barulah kajian sastra diterapkan guna mengungkap isi atau membunyikan apa yang tersimpan di dalam naskah dengan mempertimbangkan sudut pandang jalinan intertekstualitas. Dalam hal pengungkapan makna digunakan pendekatan hermeneutika yang merupakan metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks untuk dicari arti dan maknanya. Selanjutnya, kajian fungsi, kajian fungsi yang akan diungkap di sini yaitu fungsi naskah berdasarkan benda dan fungsi naskah berdasarkan isi bagi masyarakat di masa kini.*

**Kata kunci:** *Purwanning Jagat, filologi, naskah teks, fungsi naskah silsilah.*

**Abstract**

*This study aims to reveal the function of the script Purwaning Jagat for contemporary society through the study of content analysis. Purwaning Jagat is a script with Java language and Pegon alphabet. It contains stories and genealogy of the kings in Sundanese region. This script is a script rolls with length 6,3m. In order disclosure of the contents, so the study that taken is use philology study. The first step to do is transliterate the text in the manuscript, then analyzing the written errors to produce a clean text edits from clerical errors. The next step is to do the translation of the text editing area into Indonesian. Once generated translation then applied to the study of literature in order to reveal the content or sound what is stored in the text by considering the viewpoint of the fabric of intertextuality. In the case of disclosure of meaning, hermeneutic approach is used which is a method or a way to interpret the symbols in the form of text to search for meaning and significance. Furthermore, will do the study of the function. Study function that will be revealed here is the function of a script based on the objects and functions for the script based on the contents of today's society.*

**Keywords:** *Purwaning Jagat, philology, manuscript text, functions of genealogy manuscript.*

## A. PENDAHULUAN

Warisan atau khazanah budaya bangsa merupakan karya cipta, rasa, dan karsa masyarakat di seluruh wilayah tanah air Indonesia yang dihasilkan secara sendiri-sendiri maupun akibat interaksi dengan budaya lain sepanjang sejarah keberadaannya dan terus berkembang sampai saat ini. Warisan budaya itu mencakup sesuatu yang berwujud dan tidak berwujud. Warisan yang tidak berwujud seperti filosofi, nilai, keyakinan, kebiasaan, adat-istiadat, etika dan lain sebagainya. Sedangkan warisan yang berwujud seperti candi, istana, bangunan, tarian, musik, bahasa, dan manuskrip (naskah kuno).

Naskah kuno merupakan warisan leluhur dalam wujud tulisan tangan yang di dalamnya terkandung banyak sekali nilai-nilai. Ekadjati (1988: 55) mendefinisikan naskah sebagai dokumen yang mengandung pikiran, perasaan, dan pengetahuan dari bangsa atau kelompok sosial budaya. Sementara Baried (1985: 55) mendefinisikan naskah sebagai tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau. Dari kedua definisi tersebut pada intinya naskah penyimpan informasi kehidupan manusia pada zamannya baik tentang sejarah, sosial, agama, budaya, dan filsafat maupun seni sebagai warisan budaya bangsa.

Naskah-naskah di Nusantara mengemban isi yang sangat kaya. Kekayaan itu dapat ditunjukkan oleh aneka ragam aspek kehidupan yang dikemukakan, misalnya masalah politik, sosial, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa, dan sastra (Baried: 4). Berdasarkan hal itu maka dapat dikatakan bahwa isi naskah tidak hanya terbatas pada kesusasteraan, tetapi mencakup berbagai bidang seperti: agama, sejarah, hukum, adat-istiadat, obat-obatan, teknik, filsafat dan sebagainya.

Naskah yang berisi sejarah mencakup sejarah suatu tempat, silsilah, ataupun kisah tentang tokoh-tokoh di masa lampau. Fathurahman (2015: 4) menyatakan naskah

merupakan cermin sejarah masa lalu kita, dan sejarah adalah separuh dari kehidupan setiap bangsa. Sejarah pula yang melegitimasi kita sebagai suatu bangsa yang besar dan patut dibanggakan. Berbicara mengenai sejarah Indonesia tentu saja tidak lepas dari beberapa kerajaan yang pernah berdiri di Indonesia. Dahulu, tidak ada yang namanya negara Indonesia, yang ada hanya kerajaan-kerajaan yang menguasai pulau-pulau yang ada di Indonesia, salah satunya ialah kerajaan yang menguasai Pulau Jawa sebelah barat atau disebut juga kerajaan-kerajaan tatar Sunda. Kisah raja-raja di tatar Sunda salah satunya tertuang di dalam teks naskah *Purwaning Jagat* (selanjutnya disebut *PJ*). Teks *PJ* berisi kisah raja-raja di tatar Sunda beserta silsilahnya yang dirunut dari mulai Nabi Adam.

Sejarah yang berisi kisah dan silsilah keturunan raja-raja merupakan suatu hal yang perlu untuk diketahui karena dengan mengetahui silsilah leluhur kita dapat mengerti peristiwa pemerintahan dan keluarga raja yang sudah lampau sebagai gambaran dan menjadi pedoman bagi suatu bangsa untuk melangkah dari kehidupan masa kini ke masa yang akan datang. Menurut Achadiati (dalam Fathurahman, 2015: 12) dengan mengetahui sejarah raja-raja di masa lampau dapat memperkaya pengetahuan sosial budaya, yang pada gilirannya memberikan pencerahan bagi pengenalan jati diri bangsa. Kajian mengenai berbagai peristiwa yang terkait dengan asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat dan bangsa pada masa lampau sangat berguna untuk menjadi pelajaran dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa karena di dalamnya digambarkan kemegahan atau keunggulan dan nilai-nilai untuk ditransformasikan kepada generasi muda sehingga melahirkan generasi bangsa yang unggul dan penuh kearifan.

Namun kenyataannya masih banyak orang yang belum mengetahui tentang silsilah dan kisah raja-raja, khususnya raja-raja tatar Sunda di masa lampau. Hal ini

dimungkinkan karena sedikitnya sumber yang menceritakan mengenai kisah raja-raja tatar Sunda atau karena kisah-kisah tersebut tertuang dalam bentuk naskah seperti kisah yang terkandung dalam teks *PJ* yang berbahasa Jawa dan beraksara Pegon sehingga tidak semua orang mampu membacanya, jadi hanya sebagian kalangan saja yang dapat mengetahui isi teks *PJ*. Selain itu, sebuah naskah sangat rentan akan mengalami kerusakan jika tidak dipelihara dengan baik, boleh jadi naskah tersebut sudah hancur sebelum isinya terselamatkan. Oleh karena itu, perlu diupayakan penelitian filologi yang dapat mengungkap kandungan dan nilai-nilai yang ada dalam teks *PJ* agar dapat diketahui masyarakat secara umum.

Menurut Ekadjati (1988: 9), naskah yang berisi silsilah, sejarah leluhur, dan sejarah daerah pada masanya merupakan pegangan kaum bangsawan. Selain itu, naskah tersebut juga menjadi alat legitimasi bagi raja yang berkuasa. Pada masa lalu raja-raja di tanah Jawa dikenal gemar sekali memamerkan silsilah atau asal-usul garis keturunannya sebagai alat legitimasi untuk melanggengkan kekuasaannya. Namun, kini fungsi tersebut mengalami proses pelunturan, bahkan tidak berfungsi lagi.

Naskah *PJ* berisi tentang silsilah dan kisah raja-raja di tatar Sunda. Secara garis besar isi teks *PJ* lebih banyak menceritakan tentang keturunan raja-raja Cirebon dan Sumedang, Menarik untuk diungkap isi dari segi fungsi naskah yaitu fungsi antara teks dengan kondisi sosial masyarakat pada saat naskah diciptakan, dan juga dari segi faktualitas penulisan silsilah dalam naskah *PJ* secara tekstual.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai naskah memanfaatkan berbagai teori dan disiplin ilmu yang bervariasi. Untuk kepentingan penelitian ini, digunakan teori filologi dan teori sastra.

Teori filologi digunakan dalam menginventarisir naskah dan menyusun

edisi teks. Naskah yang didapat dideskripsikan mengenai judul, ukuran, aksara, kertas dan tinta yang digunakan, serta kepemilikannya. Adapun teori sastra digunakan untuk mengkaji isi teks sehingga dapat diungkap fungsi dari teks itu sendiri. Dalam upaya menjelaskan teks *PJ* ialah melalui pengkajian sastra dengan mempertimbangkan sudut pandang jalinan intertekstualitas. Dalam hal pengungkapan makna digunakan pendekatan *hermeneutika* yang merupakan metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks untuk dicari arti dan maknanya. Jadi, *hermeneutika* pada dasarnya berupaya mengungkapkan sesuatu yang tadinya masih dalam pikiran melalui kata-kata sebagai medium penyampaian, menjelaskan secara rasional sesuatu yang sebelumnya masih samar-samar sehingga maknanya dapat dimengerti.

Mengingat objek kajian dalam penelitian ini adalah naskah *PJ* maka metode kajian yang digunakan adalah metode kajian filologi. Dalam metode kajian filologi dikenal adanya metode kajian naskah tunggal dan jamak. Metode kajian naskah jamak itu sendiri terbagi ke dalam 4 jenis, yaitu: (1) Metode Intuitif; (2) Metode Objektif; (3) Metode Gabungan; (4) Metode Landasan (Baried, 1985: 67-68). Sehubungan dengan objek penelitian yang ditemukan lebih dari satu buah naskah maka metode kajian yang digunakan adalah metode landasan, karena menurut tafsiran ada salah satu naskah yang unggul baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya dibandingkan dengan naskah lain setelah diperiksa dari sudut bahasa, kesastraan, sejarah, dan lain sebagainya sehingga dapat dinyatakan sebagai naskah yang paling banyak mengandung bacaan yang baik. Oleh karena itu, naskah tersebut dipandang paling baik untuk dijadikan landasan atau induk teks untuk edisi. Metode ini disebut juga metode induk atau metode *legger* (landasan).

Setelah diterapkan metode kajian filologi maka langkah selanjutnya yang

yang akan ditempuh dalam upaya menjelaskan teks *PJ* ialah melalui pengkajian sastra dengan mempertimbangkan sudut pandang jalinan intertekstualitas. Teori intertekstual memandang setiap teks sastra perlu dibaca dengan latar belakang teks-teks lain, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaan sastra tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai acuan. Hubungan intertekstual adalah hubungan antarkarya dan juga penandaan partisipasinya dalam lingkup diskursif budaya. Prinsip intertekstual berpandangan bahwa suatu karya biasanya baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan karya lain serta dapat digunakan untuk melacak hipogram dan sekaligus membandingkan transformasinya dengan teks-teks lainnya.

Kristeva (dalam Teeuw, 2003: 121) menjelaskan bahwa setiap teks terwujud sebagai mosaik kutipan-kutipan, setiap teks merupakan peresapan dan transformasi teks-teks lain. Sebuah karya hanya dapat dibaca dalam kaitan ataupun pertentangan dengan teks-teks lain, yang merupakan semacam kisi. Lewat kisi itu, teks dibaca dan diberi struktur dengan menimbulkan harapan yang memungkinkan pembaca untuk memetik ciri-ciri menonjol dan memberikannya sebuah struktur.

Suatu teks pada hakikatnya penuh makna. Artinya, suatu teks memiliki struktur tertentu yang bukan hanya kerangka yang menentukan bentuk, namun teks itu pun berhubungan dengan teks lain. Berdasarkan keterangan tersebut, mengisyaratkan tidak semua hal dapat dijelaskan dari dalam teks *PJ* sendiri sebab makna teks menyeluruh lahir, baik di dalam maupun di luar struktur teks itu. Makna karya sastra secara menyeluruh muncul di antara struktur maknawinya dan intertekstunya.

Jadi, bagaimana satu kata atau satu peristiwa di masa lampau bisa dipahami dan menjadi bermakna di masa sekarang sekaligus mengandung aturan-aturan metodologis dari aktivitas pemahaman. Hal ini

mengisyaratkan perlu adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa depan. Teeuw (2003: 121) menyatakan bahwa konsep intertekstualitas memainkan peranan yang sangat penting dalam semiotik sastra, tidak hanya dalam usaha untuk sekadar memberikan interpretasi tertentu terhadap karya sastra yang konkret saja.

Dalam rangka upaya penggalian makna teks *PJ* maka diterapkan pendekatan hermeneutika yang merupakan metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks untuk dicari arti dan maknanya. Jadi, hermeneutika pada dasarnya berupaya mengungkapkan sesuatu yang tadinya masih dalam pikiran melalui kata-kata sebagai medium penyampaian, menjelaskan secara rasional sesuatu yang sebelumnya masih samar-samar sehingga maknanya dapat dimengerti.

Dalam metode hermeneutika terdapat lima unsur yang harus diperhatikan yaitu penafsir, teks, maksud pengarang, konteks historis, dan konteks kultural. Tugas hermeneutika adalah menafsirkan makna dan pesan seobjektif mungkin sesuai dengan yang diinginkan teks. Teks tidak terbatas pada fakta tertulis, tetapi akan selalu berkaitan dengan konteks (Darsa, 2012: 75).

Dengan demikian, prosedur analisis hermeneutika yang dilakukan sebagai berikut: (1) penafsiran makna unsur pola pembentukan teks *PJ*; (2) penafsiran teks *PJ* berdasarkan latar belakang pengarang; (3) penafsiran makna teks dalam lingkungan nuansa teks yang sejenis, dan (4) penafsiran makna teks *PJ* berdasarkan kaitan dengan teks lain yang sezaman. Hal ini menunjukkan bahwa, penafsiran makna teks *PJ* tentu harus didasarkan atas dialog antarteks, dan tradisi yang melatarbelakanginya, serta pengetahuan yang dimiliki peneliti saat ini. Dialog ini dibentangkan dalam rentang waktu yang panjang yang tidak hanya meliputi zaman ketika teks *PJ* ini ditulis, melainkan

merentang jauh di luar batasnya sehingga bias-biasnya yang sampai ke masa kini bisa terungkap.

## C. HASIL DAN BAHASAN

### 1. Deskripsi Naskah

Naskah A adalah naskah berbahan daluang yang beraksara Pegon dan berbahasa Jawa. Naskah ini merupakan naskah gulung dengan panjang 6 m 33 cm; dan lebar 18,3 cm, dengan ruang tulisan bolak-balik (*recto-verso*). Naskah ini tersusun atas 421 baris di halaman muka (a); dan 294 baris di halaman belakang (b). Pada halaman b terdapat ruang tulisan yang kosong sepanjang 85 cm.

Naskah ini didapatkan dari Makam Prabu Geusan Ulun Legok Kolot. Naskah yang diteliti berupa foto kopian dan scan disebabkan naskah yang asli tidak dapat diambil karena masih digunakan sebagai pegangan bagi kuncen makam. Oleh karena memang naskah ini diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi yang menjadi kuncen makam tersebut. Naskah ini disimpan di rumah kuncen dalam sebuah bilah bambu wulung. Sebelum dimasukkan ke dalam bilah bambu tersebut, naskah dimasukkan terlebih dahulu ke dalam dua helai tas serut (*kanjut kundang*) berwarna putih.

Kondisi fisik naskah sebagian besar masih cukup baik. Tetapi sayangnya bagian atas dan bagian bawah naskah mengalami kerusakan yang cukup parah, yaitu keadaan naskah yang berlubang dan mengerut sehingga sulit untuk dibaca.

Judul umum atau judul yang disebutkan oleh pemegang naskah adalah naskah *Prabu Geusan Ulun*. Akan tetapi, setelah dilakukan penelitian lebih lanjut judul naskah adalah *Purwaning Jagat*. Teks dalam naskah ini berbentuk prosa. Secara garis besar teks menceritakan tentang sejarah raja-raja di Jawa Barat berikut silsilah keturunannya yang dirunut mulai dari Nabi Adam. Diawali dengan kisah penciptaan dunia, kisah penciptaan Nabi Adam sampai diturunkan ke dunia, kemudian silsilah dari Nabi Adam hingga

raja-raja di tatar Sunda, khususnya daerah Cirebon dan Sumedang. Dalam naskah ini diceritakan pula tentang kisah banjir di zaman Nabi Nuh. Dalam naskah tertulis tarikh penyalinannya adalah *fii yaumi ahad fii syahri shopar Tanggal pingpitu tahun jim ahir*.

### 2. Kritik Teks

Kritik teks merupakan salah satu langkah terpenting dalam penelitian filologi. Kata kritik itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu usaha atau upaya untuk mempertimbangkan suatu masalah baik dari sisi keunggulan maupun kelemahannya. Sasaran metode kritik teks adalah proses rekonstruksi teks guna menghasilkan sebuah edisi teks atau suntingan teks berdasarkan naskah-naskah yang memuat teks *PJ*.

Adapun tahapan-tahapan kajian teks *PJ* ini adalah sebagai berikut:

1. Transliterasi teks *PJ* dalam kedua naskah sumber data primer.
2. Komparasi atau *collation* 'kolasi' antarteks yang disajikan dalam bentuk tabel.

Resensi teks dengan maksud menilai kualitas dan kuantitas varian serta berbagai korup dan penyimpangan yang tergolong ke dalam empat kategori salah tulis yang paling mendasar yang terdiri atas: (a) *substitusi* atau penggantian adalah kasus salah tulis ini terjadi karena adanya kemiripan bentuk huruf dalam tulisan tertentu sehingga kemungkinan penyalin salah dalam membaca teks, karena adakalanya seorang penyalin bukan membaca teks melainkan menggambar kembali bentuk huruf dari suatu naskah tanpa membaca isi teks tersebut. Hal ini terjadi karena rendahnya tingkat kesadaran penyalin akibat dari terlalu fokus terhadap huruf/aksara; (b) *omisi* atau penghilangan adalah kasus salah tulis yang terjadi akibat kelalaian penyalin, sehingga terdapat huruf atau kata bahkan kalimat yang terlewat. Kasus

ini dapat dibedakan menurut skala. Skala kecil disebut haplografi yaitu hilangnya satu atau dua suku kata, seperti misalnya satu suku kata harus diulang atau direduplikasi, tetapi hanya ditulis satu kali. Kesalahan yang agak besar adalah *saut du même au même*, yaitu mata penyalin bergerak ke depan dan ke belakang di antara halaman contoh dan halamannya, melompat dari kata satu ke kata lain dengan melihat sedikit ke bawah. Sehingga sebagian teks ini dihilangkan; (c) *adisi* atau penambahan. Hal ini terjadi apabila sebuah suku kata atau bahkan sebuah kata yang kecil diulang secara tidak hati-hati disebut *ditografi*. Selain itu ada pula yang dinamakan *gloss* yaitu penambahan keterangan atau catatan untuk kata-kata yang sukar; (d) transposisi atau perubahan, hal ini terjadi jika huruf-huruf disalin terbalik atau baris-baris puisi disusun dalam urutan yang salah (metatesis). Kasus-kasus tersebut dianalisis yang kemudian ditabelisasikan.

Perbaikan keempat kategori salah tulis tersebut dapat ditelusuri melalui empat parameter berikut, yakni: (a) tataran gramatikal; (b) unsur leksikon; (c) prinsip *lectio difficilior* 'bacaan yang sulit'; dan (d) mempelajari karya-karya sebanding.

Rekonstruksi teks, yaitu garapan puncak dalam upaya menyajikan sebuah suntingan teks melalui penerapan metode kritik teks. Perhatian terhadap pembagian kata, sistem ejaan, dan puntuasi dalam suntingan teks perlu dilakukan secara seksama sesuai dengan kaidah-kaidah sistem tata tulis yang berlaku dalam bahasa sumbernya.

Setelah dilakukan keenam langkah tersebut maka dihasilkanlah sebuah teks yang terbebas dari kesalahan tulis. Adapun kasus-kasus kesalahan tulis yang ditemukan dalam naskah *PJ* secara keseluruhan berjumlah 114 buah kasus, dengan rincian sebagai berikut: (1) *substitusi* sebanyak 33 buah kasus; (2) *omisi* sebanyak 42 buah kasus; (3) *adisi* sebanyak 14 buah kasus; dan (4)

transposisi sebanyak 25 buah kasus. Keseluruhan kasus tersebut dipersentasekan sebagai berikut: *Substitusi* 29 %, *Omisi* 36,8 %, *Adisi*: 12,2 %, dan *Transposisi*:22 %.

Berdasarkan persentase tersebut tampak jelas bahwa kasus salah tulis yang paling tinggi adalah *omisi* (36,8%). Selanjutnya secara berurutan diikuti oleh *substitusi* (29%) *transposisi* (22 %), dan *adisi* (12,2 %). Penyimpangan ini terjadi karena terlewatnya penanda bunyi, terlewatnya huruf, kata, atau bahkan episode yang terjadi akibat kelalaian sang penyalin naskah. Namun hal ini tidak berpengaruh terhadap substansi teks.

### 3. Suntingan Teks dan Terjemahan

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini yaitu melakukan suntingan teks dan terjemahan. Hal ini penting dilakukan sebelum kita dapat mengungkapkan isi teks.

Suntingan teks merupakan puncak dari kegiatan proses kritik teks dari sebuah naskah yang didasarkan atas hasil dari upaya rekonstruksi. Dengan demikian, suntingan teks dapat menghasilkan bacaan dari suatu naskah yang telah bebas dari kesalahan-kesalahan. Oleh karena itu, suatu suntingan teks harus diusahakan agar susunannya dapat mempermudah pembacaan, terutama bagi mereka yang sekadar ingin mengetahui isinya.

Terjemahan yang dilakukan terhadap teks *PJ* yaitu terjemahan harfiah, mengingat bahwa bentuk teks *PJ* adalah prosa. Namun, dalam penerjemahan harfiah ini pun terdapat sedikit rekonstruksi makna agar tidak terlalu kaku dan dapat dimengerti oleh masyarakat di masa kini.

Contoh suntingan teks *PJ*:

(01)

<sup>1</sup>*Ieu kitab nu kaula wadana pansiu  
Rongga Hanapi  
Bismillahirrahmanirrohim<sup>1</sup>*

*Hada*<sup>21</sup> purwaning jagat kang gumelar kabéh tatkala uwung-uwung awang-awang durung ana sawiji-sawiji<sup>3</sup>. La ta'yun arané, goibul guyub arané, <sup>4</sup>naqtu goyibu arané<sup>4</sup> iku. Maka<sup>5</sup> ana karsa<sup>6</sup>, ana kang<sup>7</sup> kinarsakaken<sup>8</sup> den arané 'ayan sabitah arané<sup>9</sup> iku. Maka<sup>10</sup> ana warna ana<sup>11</sup> rupa den arané alam arwah <sup>12</sup>roh Idopi<sup>12</sup>.

Contoh terjemahan teks PJ:

(01)

*Ini adalah kitab milikku, Rouga Hanapi pensiunan wedana.*

*Bismillahirrohmanirrohim*<sup>1</sup>.

*Adalah kisah awal mula terjadinya dunia yang lahir serempak ketika uwung-uwung awang-awang<sup>2</sup> belum ada satu pun. Namanya La ta'yun, goibul guyub, dan naqtu goibu. Maka ada yang berkehendak untuk menciptakan dan ada hasil ciptaannya yang dinamakan 'ayan sabitah. Lalu mulai ada berbagai jenis dan rupa yang dinamakan alam arwah roh idopi.*

#### 4. Ikhtisar Umum Isi Teks

Pada dasarnya PJ menguraikan tokoh-tokoh yang pernah memegang peranan penting dalam sejarah diwarnai oleh kepercayaan yang diselimuti dengan suasana islamisasi khususnya Jawa Barat. Di dalam naskah itu selain dapat kita telaah deretan silsilah penguasa-penguasa yang menurut kepercayaan masyarakat pernah berkuasa di tanah air kita, juga dihubungkan dengan penguasa-penguasa yang pernah memegang peranan dalam penyebaran agama Islam di dunia.

Teks PJ terdiri atas tiga puluh sembilan episode. Sebagian besar episodanya mempunyai kesinambungan atau saling melengkapi satu sama lain. Kandungan pokok yang terdapat dalam

teks PJ yaitu, proses penciptaan alam dunia, proses penciptaan ruh, proses penciptaan Nabi Adam, kisah banjir di zaman Nabi Nuh serta kisah dan silsilah Raja-raja di tatar Sunda. Selain kelima kandungan pokok tersebut terdapat beberapa episode sisipan yaitu kisah Paras Nabi, dan *Sangkala Kala Padak Tirtakarta Doparogodi Sangara*.

#### a. Proses Penciptaan Alam Dunia dan Penciptaan Ruh

Pada awal episode, kisah dimulai dengan cerita penciptaan dunia. Disebutkan dalam naskah bahwa dalam prosesnya penciptaan dunia ini melalui beberapa fase. Pada mulanya dunia ini diciptakan ketika belum ada satu pun makhluk hidup, yang ada hanya zat Allah, fase ini disebut *laa ta'yun, goibul guyub, atau naqtu goibu*. Fase kedua yaitu *a'yan tsabitah*, pada fase ini Tuhan mempunyai kehendak untuk menciptakan sesuatu berupa ruh yang ada di alam arwah. Ruh pertama yang diciptakan oleh Allah bernama *ruh Idopi*, kemudian dari ruh inilah pecah menjadi empat ruh dan menjadi sumber kehidupan bagi yang lainnya, inilah yang disebut alam *mitsal*. Kemudian *ruh idopi* itu dibelah dengan pedang oleh Allah SWT sehingga muncul cahaya dari bagian-bagian tubuhnya. Ruh yang pertama yang keluar dari kaki sebagai sumber ruh bagi bumi, kayu, batu, laut, dan gunung. Ruh yang kedua yang keluar dari perut sebagai sumber ruh bagi a'ras, surga, neraka, bulan, bintang, matahari. Ruh yang ketiga keluar dari dada sebagai sumber ruh bagi jin, malaikat, dan manusia, dan terakhir ruh yang keempat keluar dari kepala sebagai sumber bagi ruhnya para Nabi. Karena itulah *roh idopi* merupakan asal muasal dari seluruh roh yang ada. Maka Allah Ta'ala bersabda, "Kun Fayakun!" maka terciptalah bumi dan seluruh isinya.

#### b. Proses Penciptaan Manusia Pertama

Setelah terciptanya alam dunia lalu Allah berkehendak untuk menciptakan manusia. Ketika itu Allah memerintah

<sup>1</sup>-<sup>1</sup>B: Ikilah; <sup>2</sup>B: Ikilah; <sup>3</sup>B: Sawiji; <sup>4</sup>-<sup>4</sup>B: Ø; <sup>5</sup>B: Ø; <sup>6</sup>A: Kersa; <sup>7</sup>B: Ø; <sup>8</sup>A: Kinarsakaken; <sup>9</sup>B: ré; <sup>10</sup>A: Ø; <sup>11</sup>B: Ø; <sup>12</sup>-<sup>12</sup>B: Ø;

<sup>1</sup> Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

<sup>2</sup> Partikel-partikel kecil dan angkasa raya.

Jibril untuk mengambil lemah putih dari bumi maka ketika itu bumi berkata kepada Jibril, *demi allah aja sira ambil isun mawa dinadékendén isun ora kawasa anandang siksa naraka*. ‘Demi Allah, janganlah engkau mengambilku, mengambil untuk dijadikannya karena saya tidak kuasa menahan siksa neraka’. Ketika akan diambil bumi berkata tidak mau dijadikannya karena tidak kuasa menahan siksa neraka. Kata dijadikannya di sini mengandung arti bumi menolak untuk dijadikan manusia, karena jika manusia itu berdosa maka akan dibakar dalam api neraka. Akhirnya Jibril kembali ke hadapan Allah Ta’ala dan memberitakan kejadian tersebut. Lalu Allah menyuruh kepada Mikail dan Isrofil. Namun tidak lebih baik dari Jibril, keduanya juga gagal. Akhirnya Allah memerintah Izrail. Ketika akan diambil kembali bumi berkata seperti yang ia ucapkan kepada Jibril, namun Izrail menjawab bahwa ini bukan kehendak dirinya namun perintah dari Allah SWT. Akhirnya bumi pun rela diambil oleh Izrail. Bekas Izrail mengambil tanah itu berubah menjadi laut Kalzum.

Selain mengambil segenggam tanah, Izrail juga mengambil angin dari angkasa, api dari neraka, dan air dari surga. Diceritakan pula bahwa tanah yang diambil untuk membuat tapel Adam diambil dari beberapa penjuru dunia. Seperti, untuk kepalanya diambil dari tanah Baital Muqodis dengan maksud untuk budi; bagian mukanya diambil dari tanah Surga dengan maksud agar terlihat indah; bagian matanya diambil dari tanah Hul dengan maksud untuk melihat hal baik dan hal buruk; bagian hatinya diambil dari tanah Hindi dengan maksud untuk sahwat; bagian punggungnya diambil dari lemah Irak dengan maksud agar kuat; bagian tulangnya diambil dari tanah gunung dengan maksud agar cekatan; bagian hatinya diambil dari Firdaus dengan maksud untuk iman; dan bagian lidahnya dari tanah Toip dengan maksud untuk mengucap syahadat. Setelah semua bahan itu terkumpul Allah menyuruh malaikat

untuk menyiraminya dengan beberapa jenis air yaitu, air tawar untuk dijadikan air ludah, air manis jadi air mata, air asin jadi air hidung, air pahit jadi air telinga. Maka terciptalah tapel Adam di dalam surga.

Pada awalnya, Allah menciptakan Tapel Adam tanpa pusar. Dikisahkan Idajil melihat Tapel Adam itu ada di dalam Surga. Ketika itu Idajil menjadi penguasa di Bumi. Kemudian Idajil bertanya kepada Malaikat yang menunggunya dan dijawab oleh malaikat bahwa inilah yang akan menjadi pemimpin di Bumi. Idajil tidak menerimanya, ia marah dan meludah tepat di tengah-tengah Tapel Adam. Diusaplah ludah itu oleh malaikat dan seketika itu pula bekas ludah itu berubah menjadi pusar.

Kemudian nyawa Adam dibawa, diarak ke bawah arasy dan dimasukkan ke dalam jasad Tapel Adam. Setelah Adam sadar lalu dipakaikanlah pakaian surga dengan segala perhiasannya. Kemudian Allah memberikan seekor kuda yang terbuat dari kasturi yang berbau harum. Kuda itu diberi nama *mémunah*, ia memiliki dua sayap dan mata merjan. Maka Allah bersabda, “Wahai Adam kamulah pemimpin orang-orang mukmin”. Lalu semua rakyat diperintahkan untuk bersujud kepada Adam. Maka bersujud semuanya kecuali Idajil yang tidak mau bersujud kepada Adam. Akhirnya diusirlah mereka dari dalam surga ke dunia. Idajil mengajukan syarat agar diizinkan mengganggu manusia jika ia dan balatenteranya diturunkan ke dunia. Maka ditempatkanlah Idajil itu di Gunung Sunia Lengis.

Tentang penciptaan wanita yang pertama di dalam surga, ketika itu Nabi Adam menginginkan seorang perempuan untuk menemaninya di dalam Surga. Ia berdoa kepada Allah maka Allah turunkan Jibril. *‘He Adam, pakanira duwé warhiyata kang pinarjangjiyan, iku durung barbadiwadhag anging usapen lambung tuwan kang kiwa’* (Episode 04). ‘Hai Adam, apa yang kamu inginkan itu bukanlah suatu keinginan yang sulit, tinggal kau usap lambung kirimu’. Setelah



dusap lambung kirinya lalu keluarlah cahaya dari lambungnya itu menjadi Babu Hawa. Dalam teks PJ disebutkan bahwa Babu Hawa tercipta dari lambung kiri Nabi Adam.

Sebagaimana syarat yang telah disepakati oleh Idajil dan Allah SWT, Idajil masuk ke dalam Surga hendak menggoda Nabi Adam. Idajil menggodanya dengan menyuruh Adam dan Hawa memakan buah haldi, yaitu buah yang dilarang oleh Allah SWT untuk didekati. Akhirnya Nabi Adam tergoda untuk mencicipi buah itu bersama Babu Hawa. Setelah memakannya lalu Nabi Adam membuang air maka surga menjadi gelap selama tiga puluh hari akibat dari mabuknya Nabi Adam. Hal itu membuat Allah murka kepada keduanya, lalu keduanya disuruh bersuci dan bersujud. Ketika membasuh puser menjadi racun, memotong kuku jadi cahaya, membuang air besar jadi harta benda, perak, dan intan, maka dinamai *Salana*. Emas, perak, dan intan itu adalah *Sang Lembut Putih* namanya Emas Salaka Inten ditempatkan di Endut Putih. Maka racun itu ditempatkan di pantai, dan cahaya itu ditempatkan di Tegal Sikahuripan, dinamai Sri Putih namanya padi. Maka upas itu ditempatkan di Tegal Kapanasan, Sang Cahaya Putih namanya Upas. Kemudian memotong rambut Nabi Adam itu berubah menjadi kapas maka dinamai Sang Rasa Putih namanya kapas.

Nabi Adam dan Babu Hawa akhirnya diturunkan ke dunia namun di dua tempat yang berbeda. Nabi Adam turun di Negara Mesir, sementara Babu Hawa di Negeri Syam. Ketika Nabi Adam dibuang itu adalah di hari Senin tanggal 3 Ramadhan tahun Alif di waktu subuh. Menurut naskah ini, itulah awal mula adanya salat subuh dan wudu untuk mensucikan diri Nabi Adam dari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan. Ketika itu pula mulai ada jinabat, dan istinja karena telah membuang kotoran dari buah itu, dan mulainya ada saum Ramadhan yaitu Nabi Adam sama sekali tidak makan selama satu bulan

karena telah menikmati buah itu. Itu semua menjadi hukuman karena Nabi Adam melanggar larangan Allah Ta'ala. Lama kelamaan akhirnya mereka bertemu kembali di Gunung Mesir dan memiliki empat puluh orang anak dengan cara kembar 20 kali.

**c. Kisah Raja-raja di Tatar Sunda**

Kisah raja-raja di tatar Sunda yang tertuang dalam teks PJ bermula dari silsilah Nabi Adam sampai Nabi Muhammad kemudian silsilah dari Nabi Muhammad ke raja-raja di tatar Sunda. Cerita yang dikisahkan di antaranya tentang banjir besar di zaman Nabi Nuh juga tentang kekalahan Pajajaran. Silsilah dari putra Nabi Nuh:

Bagan 1. Silsilah dari Putra Nabi Nuh sampai kepada Putra Ratu Permana



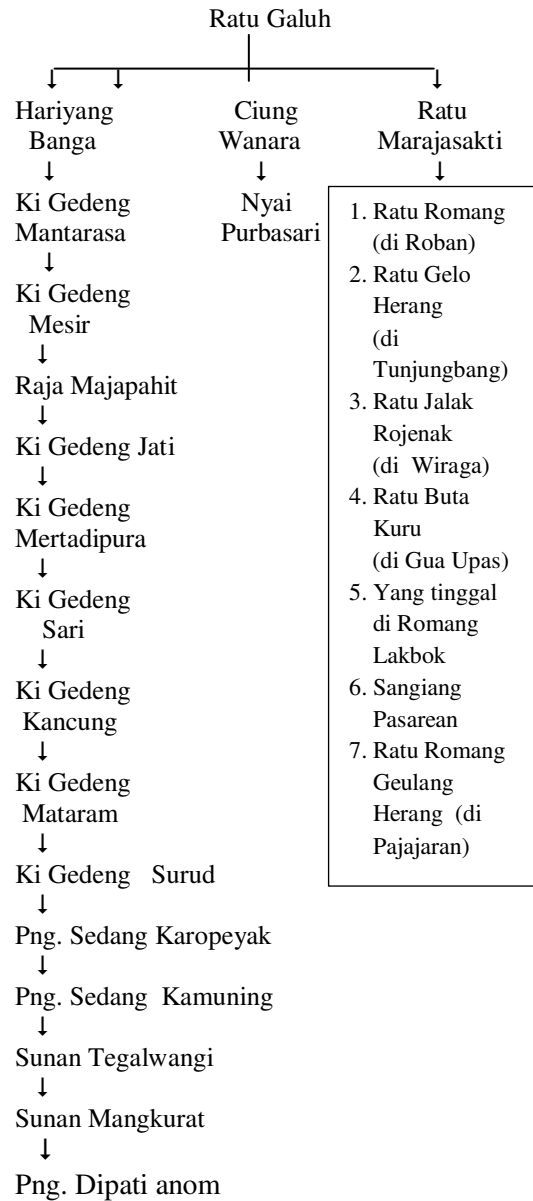
Bagan di atas menggambarkan bahwa Ratu Galuh merupakan keturunan dari Nabi Nuh. Ratu Galuh yang dimaksud di sini hanyalah gelar seorang raja

bukanlah nama sebuah kerajaan. Hal ini seperti yang tertulis dalam naskah *dén sujudi cahya kang metu saking netra ikukarana dén arané ratu galuh dadi nyakrawati*. 'disembahnya cahaya yang keluar dari matanya, oleh karena itulah namanya Ratu Galuh jadi penguasa'. Ratu Galuh memiliki anak Hariyang Banga, Ciung Wanara, dan Ratu Marajasakti. Adapun Atma Suci memiliki anak bernama Dewi Rasa. Sementara Bangsa Putih dan Ratu Brahma tidak diceritakan mempunyai anak. Hanya saja diceritakan dalam teks PJ bahwa Ratu Brahma mempunyai adik perempuan bernama Dewi Hasta Terus Gumilang, dan istrinya yaitu Ratu Prawatasari mempunyai adik laki-laki bernama Ahmad. Adik-adik mereka itu pun kemudian menikah.

Dalam naskah ini pula diceritakan bahwa ketika terjadi banjir besar di zaman Nabi Nuh, Raja Galuh mendirikan sebuah gunung yang tingginya mencapai langit dan semua rakyatnya bisa diselamatkan dengan cara naik ke puncak gunung tersebut. Setelah banjir surut, mereka semua turun dan tiba di suatu tempat yang dinamakan Bojonglopang. Setelah turun mereka pun menyembah gunung itu, sehingga turunlah malaikat yang memanah gunung itu hingga pecah dan pecahannya menjadi kabuyutan-kabuyutan. Terasa sekali nuansa islamisasi pada peristiwa dipanahnya gunung oleh malaikat. Dalam ajaran Islam, menyembah pada selain Allah itu dinamakan musyrik dan tidak boleh dilakukan maka untuk mengantisipasi kemusyrikan, malaikat menghancurkan gunung yang disembah rakyat Tatar Sunda, yang dianggap telah menyelamatkan nyawa mereka.

Ratu Galuh itu sendiri berputra tiga orang yaitu Hariyang Banga, Ciung Wanara, dan Ratu Marajasakti. Perhatikan tabel 2 berikut:

Tabel2. Silsilah Ratu Galuh dari Bangsa Manusia

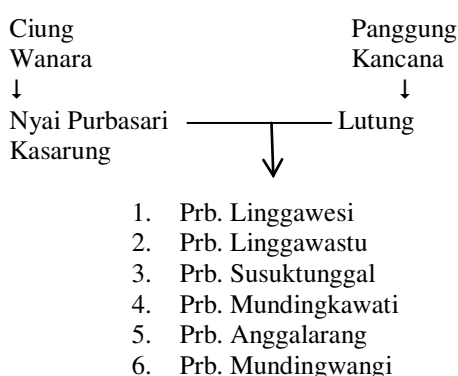


Hariyang Banga menurunkan para ratu Majapahit dan kemudian Mataram, dan berakhir dengan menyebut 'Pangeran Dipati', putra Pangeran Mangkunegara. Menurut catatan C.M. Pleyte (dalam Atja, 1972: 4), Pangeran Mengkunegara naik takhta di Mataram pada tahun 1719, dan memerintah hingga tahun 1725, dengan gelar Amangkurat IV, kemudian digantikan oleh Pangeran Dipati dengan gelar

Pakubuwana II, yang berkuasa antara 1725 hingga tahun 1749.

Selanjutnya kisah tentang Ciung Wanara yang memiliki anak Nyai Purbasari yang kemudian menikah dengan Lutung Kasarung, putra dari Panggung Kancana dan melahirkan enam orang putra. Berikut silsilahnya:

Tabel 3. Silsilah Keturunan Ciung Wanara



Selain keturunan Ratu Galuh yang telah digambarkan di atas, beliau juga memiliki tujuh orang keturunan dari bangsa siluman. Siluman di sini bukanlah siluman sesungguhnya, melainkan mereka yang berkeyakinan di luar Islam. Ketujuh orang tersebut adalah:

1. Ki Jakalarang
2. Ki Tuan Sangularang
3. Ki Diriwangi
4. Ki Koyopos
5. Ki Leumpang Beurang
6. Ki Dolek
7. Ki Kelewing

Kisah selanjutnya yaitu menceritakan tentang runtuhnya Kerajaan Pajajaran dan tersebarnya cucu-cicit Prabu Siliwangi ke seluruh daerah sebelah timur dari bekas kekuasaan Pakuan Pajajaran, khususnya daerah Priangan.

Pada dasarnya kehancuran Pajajaran disebabkan adanya kekacauan yang berlarut-larut di dalam negeri sendiri, Sebab-sebab yang sebenarnya masih diperlukan inventarisasi dari berbagai aspek dan metodologi. Namun, dalam

naskah ini diceritakan bahwa penyebab bubarnya anak cucu Ratu Sunda dari Pajajaran adalah karena putra Ratu Sunda yang bernama Kian Santang yang baru pulang dari Ka'batullah.

Sepulangnya ke Pakuan, Kian Santang menyebarkan agama Islam dengan sangat gigih, sehingga menimbulkan kegoncangan di kalangan masyarakat, terutama di antara para pembesar yang *kukuh pengkuh* 'teguh pada pendirian' memegang agama *karuhun* mereka. Dengan demikian hal itu merupakan salah satu faktor yang mendorong timbulnya kericuhan di dalam negeri, sehingga banyak di antara para pembesar dan anak cucu Prabu Siliwangi yang menyingkirkan dirinya, terutama ke arah timur dari pusat kerajaan.

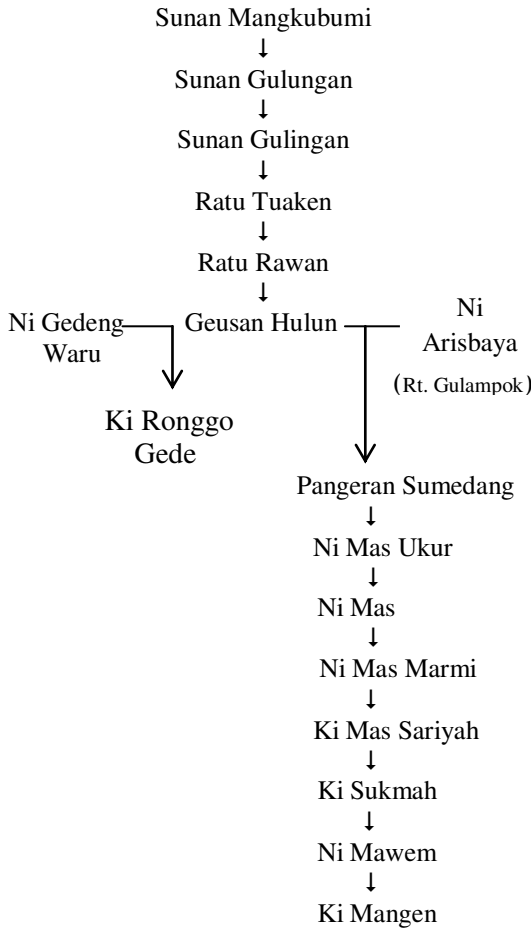
Kian Santang diusir. Ia pergi ke Cempa bersama adiknya, Sari Kabunan yang kemudian menikah dengan Haji Duta Samud. Maka dikatakanlah Pajajaran kalah pada 14 Shafar tahun Jim akhir, meninggalkan dua orang putra yaitu Pucuk Umun dan Sekar Mandapa.

Pucuk Umun ditawan oleh Ratu Wetan, sementara Sekar Mandapa melarikan diri ke gunung dan bertemu Ajar Sukarsa. Di sanalah ia bertapa bersama Ajar Sukarsa. Pada suatu ketika, Ajar melihat wajah cantik Sekar Mandapa hingga menetes maninya ke gagang kujang. Lalu kujang tersebut dibawa oleh Sekar Mandapa, digunakan untuk membelah pinang. Maka mani Ajar itu terbawa oleh Sekar Mandapa hingga ia hamil selama dua belas bulan. Lahirlah bayi perempuan cantik bernama Tanuran Gagang. Tanuran Gagang ini juga menjadi cikal bakal adanya meriam Ki Amuk. Oleh karena itu, ketika itu Tanuran Gagang ditukar kepada Belanda dengan tiga buah meriam, yaitu Ki Amuk di Banten, Ki Santomi di Cirebon, dan Gunturgeni di Mataram.

Pada episode-episode selanjutnya dalam naskah *Purwaning Jagat* dikisahkan silsilah dari raja-raja tatar Sunda yang lain

di antaranya silsilah Raja Sumedang sebagai berikut:

Tabel 4. Silsilah Sumedang



#### d. Fungsi Naskah *PJ*

Dalam penelitian kali ini, fungsi naskah yang akan diungkap, yaitu fungsi naskah berdasarkan bendanya, dan juga fungsi naskah berdasarkan isinya. Seperti yang diungkapkan oleh Ekadjati (1998: 9), fungsi naskah itu dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (1) fungsi naskah berdasarkan bendanya, dan (2) fungsi naskah berdasarkan isinya.

Naskah *PJ* yang menjadi objek kajian penelitian ini, sampai saat ini masih difungsikan sebagai benda pusaka yang dipegang oleh kuncen makam Prabu Geusan Ulun di daerah Widasari – Indramayu. Benda ini dikatakan pusaka karena tidak sembarang orang boleh

memegangnya. Pusaka adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebutkan suatu benda yang dianggap sakti atau keramat. Biasanya benda-benda yang dianggap keramat di sini umumnya adalah benda warisan yang secara turun-temurun diwariskan oleh nenek moyangnya. Menurut keterangan Bapak Tirmidi yang merupakan kuncen Makam Geusan Ulun Widasari yang sekarang, naskah *PJ* ini memang diwariskan turun temurun dari kuncen ke kuncen berikutnya. Dikatakan keramat karena menurut pemilik naskah pernah ada upaya seseorang untuk memiliki naskah ini dengan membawanya pulang, ternyata orang tersebut jadi sakit keras dan baru bisa sembuh lagi setelah naskah tersebut dikembalikan kepada kuncen. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa fungsi naskah *PJ* berdasarkan bendanya adalah sebagai benda pusaka yang diwariskan turun-temurun untuk kuncen Makam Geusan Ulun.

Sebelum menjelaskan mengenai fungsi naskah berdasarkan isinya, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai peran dan kedudukan naskah *PJ*. Berdasarkan beberapa pemaparan di muka telah dijelaskan bahwa naskah *PJ* ini naskah beraksara Pegon yang di dalamnya terdapat kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai keislaman. Hal ini menjadi salah satu ciri bahwa naskah *PJ* merupakan salah satu produk budaya pesantren.

Informasi mengenai sejarah yang banyak dimuat dalam teks *PJ* terutama adalah kisah dan silsilah raja-raja tatar Sunda. Hal ini bisa memberikan gambaran kepada kita tentang silsilah dan kejadian-kejadian para raja di masa lampau. Kedudukan raja sebagai kaum *mènak* merupakan *elite* politik yang memegang birokrasi pemerintahan dan pejabat dengan status serta otoritas tertinggi sekaligus memiliki hak istimewa, seorang panutan yang harus diperlakukan seperti dewa (Lubis, 1998: 2-3). Seiring dengan perkembangan zaman, tulisan berupa silsilah menjadi bukti tertulis seseorang dengan keturunannya, dan juga untuk

menghargai para leluhur mereka. Oleh karena itu, naskah *PJ* memiliki peran sebagai sumber informasi yang menunjukkan hubungan genealogi. Sementara fungsi dari naskah *PJ* itu sendiri ditinjau berdasarkan isi yang terkandung di dalamnya adalah sebagai naskah berisi sejarah yang dapat memberi informasi tentang peristiwa leluhur orang Sunda.

#### D. PENUTUP

Naskah *PJ* merupakan naskah Sunda Lama yang berbentuk prosa, beraksara Pegon, berbahasa Jawa. Teks *PJ* yang digarap dalam penelitian ini berjumlah tiga buah naskah, di mana dua naskah yang lain berbentuk satu suntingan teks. Adapun suntingan teks ini hanya digunakan sebagai media pembanding atau saksi manakala pada naskah A terjadi kesalahan atau penghilangan. Setelah dilakukan perbandingan keduanya menunjukkan adanya perbedaan pada penempatan susunan alinea dan kekeliruan dalam kuantitas redaksi masing-masing naskah.

Proses kritik teks difokuskan pada empat kasus dasar salah tulis yang meliputi: *substitusi*, *omisi*, *adisi*, dan *transposisi*. Hasilnya ditemukan sejumlah 114 kasus dengan persentase sebagai berikut, substitusi 29%; *omisi* 36,8%; *adisi* 12,2%; dan *transposisi* 22%. Kasus *omisi* menjadi kasus yang paling banyak terjadi yaitu sebesar 36,8%.

Secara umum, hasil dari pengkajian terhadap isi naskah dapat disimpulkan bahwa naskah *PJ* secara garis besar memiliki 39 episode yang satu sama lain saling berkesinambungan. Dari ketigapuluh sembilan episode tersebut di antaranya menceritakan tentang penciptaan dunia dan manusia pertama, silsilah dari Nabi Adam sampai kepada raja-raja di tatar Sunda, dan dikisahkan pula tentang kejadian banjir di zaman Nabi Nuh.

Melihat dari segi isi teksnya, naskah *PJ* ini merupakan produk hasil budaya pesantren. Aksara Pegon dan isi cerita yang mengandung unsur keagamaan

merupakan salah satu ciri bahwa naskah ini lahir dari budaya pesantren.

Seperti diceritakan sebelumnya bahwa naskah ini banyak menceritakan tentang silsilah raja-raja di tatar Sunda, maka naskah ini dapat menjadi sumber informasi yang bisa menunjukkan hubungan genealogi. Sementara fungsi dari teks *PJ* sendiri adalah sebagai sumber informasi yang dapat memberikan gambaran tentang peristiwa-peristiwa leluhur orang Sunda.

#### DAFTAR SUMBER

- Atja, Drs. Didi Suryadi. 1972. *Transkripsi dan Terjemahan Kitab Waruga Jagat*. Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran.
- Baried Siti Baroroh *et al.* 1983. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Barthes, Roland. 2012. *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: Ircisod.
- Darsa, Undang Ahmad. 2000. *Langkah-Langkah Dasar Pendeskripsian Naskah* (Materi Seri Kuliah Kritik Naskah). Jatinangor: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- \_\_\_\_\_. 2002/2003. *Metode Penelitian Filologi*. Jatinangor: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Ancangan Kerja Filologi* (makalah). Jatinangor: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Sewaka Darma Naskah Tradisi Sunda Kuno Abad XV-XVII Masehi*. Disertasi tidak diterbitkan: Universitas Padjadjaran.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Materi Dasar Kapita Selekta Filologi*. Jatinangor: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.

- Djamaris, Edward. 2002.  
*Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Manasco.
- Djajasudarma, T. Fatimah, 2006.  
*Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama.
- Ekadjati, Edi S. 2005.  
*Kebudayaan Sunda*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya & UNPAD PRESS.
- Ekadjati, Edi S dan Undang A. Darsa. 2002.  
*Katalog Induk Naskah Nusantara Koleksi Lima Lembaga*. Bandung: Yayasan Obor Indonesia.
- Eriyanto. 2001.  
*Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Ikram, Achdiati. 1997.  
*Filologia Nusantara*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Fathurahman, Oman. 2015.  
*Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lubis, Nina Herlina. 1998.  
*Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- \_\_\_\_\_. 2009.  
*Historiografi Tradisional dan Permasalahannya*. Bandung: Satya Historika.
- Mu'jizah. 2005.  
*Martabat Tujuh; Edisi Teks dan Pemaknaan Tanda serta Simbol*. Jakarta: Djembatan.
- Munip, Dr. Abdul. 2008.  
*Strategi dan Kiat Menerjemahkan Teks Arab*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Mulyana. 2005.  
*Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Permadi, Tedi. 2012.  
*Ringkasan Disertasi Naskah Gulungan Koleksi Cagar Budaya Candi Cangkuang Tinjauan Medium Dan Kandungan Teks*. Jatinangor: Pascasarjana FIB UNPAD.
- Robson, S.O. 1994.  
*Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Publikasi bersama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Universitas Leiden Belanda.
- Suryani, Elis NS. 2008.  
*Filologi (Teori, Sejarah, Metode dan Penerapannya)*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- \_\_\_\_\_. 2006.  
*Gambaran Kosmologis Masyarakat Sunda Sebagaimana Terungkap dalam Sanghyang Raga Dewata (Naskah Lontar Abad XVI Masehi)*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.
- Syamsuddin A.R., Drs. Ms. 1992.  
*Studi Wacana Teori Analisis Pengajaran*. Bandung: Mimbar Pendidikan FPBS IKIP Bandung.
- Teeuw, A. 2003.  
*Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Renne dan Austin Warren. 1995.  
*Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yusuf, Drs. Suhendra. 1994.  
*Teori Terjemah*. Bandung: Mandar Maju.
- Zoest, Van Aart. 1991.  
*Fiksi dan Non Fiksi dalam Kajian Semiotik*. Jakarta: Intermasa.